

BAB V
KORELASI ANTARA MAKNA RITUAL SEPUTAR KELAHIRAN
SUKU *AKOIT* DAN SAKRAMEN PEMBAPTISAN DALAM AJARAN
GEREJA KATOLIK SERTA RELEVANSINYA BAGI KARYA
PASTORAL

5.1 Pengantar

Pada bagian ini penulis akan mempertemukan makna dari ritual seputar kelahiran yang dipraktikkan masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* dalam hubungannya dengan makna dari Sakramen Pembaptisan dalam ajaran Gereja Katolik serta relevansinya bagi karya pastoral. Tujuannya adalah untuk mencerahkan pemahaman umat beriman tentang makna ritus seputar kelahiran dalam hubungannya dengan Sakramen Pembaptisan ajaran Gereja Katolik.

5.2 Relasi Makna Ritus Seputar Kelahiran Masyarakat Suku *Akoit* dan Sakramen Baptis dalam Ajaran Gereja Katolik

5.2.1 Kelahiran Baru

Masyarakat suku *Akoit* dan umat beriman katolik khususnya masyarakat suku *Akoit* percaya bahwa tidak ada satupun manusia yang terbebas dari dosa dan kelemahan. Bahkan seorang bayi yang baru dilahirkan pun tidak luput dari dosa dan kelemahan yang sama. Oleh karena itu, ritual seputar kelahiran pada masyarakat suku *Akoit* dan Sakramen Pembaptisan sama-sama merupakan ritual penyucian diri dari belenggu dosa dan kelemahan agar dapat dilahirkan sebagai manusia baru. Sakramen Pembaptisan sebagai perayaan pembebasan dosa, memperoleh maknanya melalui tindakan penghapusan dosa dan penyucian jiwa anak yang dibaptis. Sebab dosa asal menghalangi manusia mengalami perlindungan Allah dan keselamatan kekal. Dengan demikian pembaptisan bayi dianggap perlu karena iman Katolik mengajarkan bahwa bayi yang baru dilahirkan telah memiliki dosa asal.¹⁵⁷ Yaitu dosa yang diturunkan dari Adam

¹⁵⁷ Penjelasan mengenai dosa asal telah dijelaskan pada bab 4, hlm 68. (Untuk kutipan selanjutnya akan ditulis hanya dengan menyebutkan bab dan halaman yang akan dirujuk).

dan Hawa kepada semua manusia termasuk anak yang akan dibaptis. Maka Sakramen Pembaptisan akan menghapuskan dosa asal sehingga anak yang dibaptis memperoleh kesucian hidup untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal Mahakudus.

Masyarakat suku *Akoit* pun meyakini adanya dosa dan kekuatan jahat yang membelenggu anak yang baru diahirkkan. Mereka meyakini adanya roh jahat yang selalu akan mengganggu kehidupan manusia termasuk anak yang baru dilahirkan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat suku *Akoit* percaya pada peran arwah para leluhur yang bisa menjaga suku dari bahaya roh jahat. Maka ritual seputar kelahiran bertujuan untuk melindungi anak yang baru dilahirkan dari bahaya roh jahat. Kepercayaan akan adanya roh jahat itu bisa dilihat melalui pelarangan ibu dan bayinya untuk tidak keluar dari kamar selama masa 4 hari. Pelarangan ini tentu untuk alasan kesehatan, akan tetapi secara kultural terdapat juga bahaya roh-roh jahat yang mengancam kehidupan sang anak. Karena itu mereka tidak diizinkan untuk beraktivitas diluar rumah sampai kurun waktu tertentu. Tujuannya untuk memulihkan kondisi kesehatan ibu dan bayi sekaligus membebaskannya dari kuasa roh jahat.

Setelah menjalani masa karantina, ibu dan bayi akan diizinkan untuk kembali beraktivitas. Akan tetapi diawali dengan ritual yang disebut oleh masyarakat *Fatumtasa* suku *Akoit* dengan *Tapoin Liana*. Arti harafiahnya adalah, memperkenalkan anak kepada masyarakat suku sebagai salah satu anggota suku. Perkenalan ini tidak hanya dalam arti sosial saja, yaitu perkenalan dalam pengertian adanya penambahan jumlah jiwa dalam masyarakat suku *Akoit*. Akan tetapi memiliki nilai sakral terutama terkait ancaman roh-roh halus.¹⁵⁸ Pada kesempatan itu, anak akan disandingkan salah satu nama para leluhur untuk dijadikan sebagai nama anak. Tujuannya untuk melindunginya dari bahaya roh halus sebagaimana telah disebutkan di atas. Dengan ini menjadi jelas bahwa ritus kelahiran - *Tapoin Liana* berfungsi dan memiliki makna sebagai ritus yang membebaskan anak dari belenggu roh jahat. Sehingga melalui ritus pembebasan tersebut, anak bersangkutan

¹⁵⁸ Lih, bab 3 hlm, 53.

dengan sendirinya akan mengalami kelahiran secara baru karena telah dibebaskan dari belenggu dan ancaman roh jahat.

Kenyataan serupa terdapat juga dalam Sakramen Pembaptisan. Gereja mempercayai adanya belenggu dosa yang harus dilepaskan dari kehidupan anak agar ia dapat dilahirkan secara baru. Pembaptisan disebut sebagai kelahiran baru karena anak yang dibaptis ikut mengambil bagian dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan itu terjadilah peralihan dari manusia lama yang terbelenggu dosa menjadi manusia baru.¹⁵⁹ Sebab melalui pembaptisan, anak tersebut diangkat menjadi anak angkat Allah sehingga ia dimerdekakan menjadi manusia baru yang diselamatkan Allah.

Setelah menyandingkan kedua makna di atas – ritual seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan, terdapat benang merah yang mempertemukan kedua praktek di atas yakni sebagai “kelahiran baru”. Sebab kedua praktik di atas dengan cara yang berbeda ingin membebaskan anak yang dilahirkan untuk memiliki kemerdekaan hidup secara penuh. Artinya saat dilahirkan, secara biologis tentu anak sudah memiliki kemerdekaan karena ia telah dibebaskan dari rahim ibunya. Akan tetapi secara spiritual anak tersebut belum mengalami kemerdekaan penuh karena masih terpenjara dalam dosa dan kenajisan. Masyarakat suku *Akoit* menyebut keadaan terpenjara itu sebagai ancaman roh jahat dan kenajisan, sementara Sakramen Pembaptisan menyebutnya sebagai belenggu dosa asal. Dengan kesamaan itu, kedua ritus di atas bisa disebut parallel karena memiliki cita-cita yang sama yakni membebaskan bayi secara rohani sehingga ia boleh lahir secara baru dengan kemerdekaan penuh sebagai anak angkat Allah dan anggota masyarakat suku *Akoit*.

5.2.2 Dosa Diampuni dan Dilahirkan Menjadi Manusia Baru

Gereja Katolik mengajarkan bahwa penyebab terjadinya dosa asal karena Adam dan Hawa mencurigai Allah sehingga mereka memberontak melawan Allah dan ingin hidup berkuasa menurut kehendak mereka sendiri.¹⁶⁰ Melalui

¹⁵⁹ Lihat bab 4 hlm, 68.

¹⁶⁰ Lihat bab 4, hlm 70.

pemberontakan ini manusia mengalami cacat dosa sehingga dijauhkan dari kasih dan penyelamatan Allah. Dalam situasi seperti ini Sakramen Pembaptisan berperan sebagai media yang dapat memulihkan kembali hubungan yang rusak di atas termasuk membersihkan anak yang baru dilahirkan dari cacat dosa yang melekat padanya. Dengan peran pemulihan itu, Sakramen Pembaptisan merupakan sarana penyucian diri manusia agar dapat kembali kepada kasih dan penyelamatan Allah.

Masyarakat suku *Akoit* pun memaknai ritus seputar kelahiran sebagai sarana penyucian diri. Secara simbolik penyucian itu dilakukan melalui pembersihan perlengkapan serta perabotan yang dipakai ibu dan bayi selama proses persalinan. Masyarakat percaya bahwa segala jenis kotoran yang melekat pada perabotan yang digunakan, seperti kotoran bayi yang ada pada tempat pembaringan harus dibersihkan. Sebab kotoran tersebut selain akan mengganggu kesehatan, dipercayai sebagai yang akan mendatangkan sial dan malapetaka bagi ibu dan bayinya. Oleh karena itu perlu dibersihkan melalui ritus seputar kelahiran, agar ibu dan bayi terbebas dari sial dan petaka yang mengancam hidup mereka. Karena itu ritus seputar kelahiran merupakan sarana penyucian diri anak yang baru dilahirkan agar boleh mendapatkan perlindungan *Uis Neno* melalui perantara arwah para leluhur.

Dengan kesamaan yang dimiliki maka dapat disebutkan bahwa ritus seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan sama-sama memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyucikan diri, hanya saja terdapat perbedaan dalam cacat dosa yang hendak dibersihkan. Dalam tradisi masyarakat suku *Akoit*, cacat dan belenggu tersebut dimaknai sebagai malapetaka atau sial. Keadaan cacat tersebut akan tetap ada manakala ritus seputar kelahiran tidak dilakukan. Kealpaan inilah yang akan mendatangkan sial bagi kehidupan anak. Selain itu keadaan cacat ini tidak diwariskan sebagai dosa asal sebagaimana diyakini dalam Sakramen Pembaptisan, melainkan keadaan kotor atau kenajisan yang dialami bayi saat dilahirkan sehingga harus dibersihkan. Sementara itu dalam tradisi Sakramen Pembaptisan keadaan cacat disebabkan karena kecurigaan dan pemberontakan terhadap Allah yang menyebabkan manusia menjauhkan diri Allah. Sehingga Sakramen Pembaptisan merupakan sarana untuk merekonsiliasi hubungan antara Allah dan manusia.

Dengan demikian kedua praktek di atas sama-sama merupakan sarana penyucian diri akan tetapi keduanya berbeda dalam hal cacat dosa.

5.2.3 Dikukuhkan Menjadi Anggota Gereja dan Anggota Suku

Sakramen Pembaptisan dan ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan suku *Akoit* sama-sama memiliki peran sebagai sarana untuk melantik dan mengukuhkan seseorang untuk mendapatkan status keanggotaannya secara penuh. Karena itu terdapat kesamaan makna antara ritus seputar kelahiran pada masyarakat suku *Akoit* dan pembaptisan bayi dalam tradisi gereja Katolik. Sebab keduanya berperan sebagai syarat dan sarana untuk memperoleh berbagai keistimewaan yang terdapat dalam kebudayaan suku *Akoit* maupun dalam Gereja Katolik. Pada masyarakat suku *Akoit*, ritual kelahiran merupakan pintu masuk untuk menerima dan memperoleh hak sebagai anggota suku, termasuk di dalamnya perlindungan para leluhur dan warisan adat kebudayaan suku. Dengan kata lain, bayi dikukuhkan untuk memiliki keanggotaan penuh sebagai warga suku. Sebab melalui pelantikan tersebut bayi diterima sebagai anggota suku dan memiliki sejumlah hak dan kewajiban sebagai anggota suku. Sehingga saat bertumbuh dewasa nanti ia berhak terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan masyarakat suku.

Pelantikan dan pengukuhan status keanggotaan ini memberikan keistimewaan kepada anak yang dilahirkan agar bisa memasuki rumah adat suku. Dengan keistimewaan itu anak yang dikukuhkan diperbolehkan untuk menerima perlindungan yang tersedia dalam rumah adat sekaligus menjalankan sejumlah larangan yang menjadi peraturan suku.¹⁶¹ Kenyataan yang sama terdapat juga dalam Sakramen Pembaptisan anak. Melalui sakramen baptis, pribadi bersangkutan diperbolehkan untuk menerima sakramen lainnya. Sehingga sakramen baptis menjadi pintu masuk bagi sakramen lainnya. Melalui pembaptisan seseorang diterima sebagai anggota baru di dalam perhimpunan ibadah yang menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (bdk. Yoh 4:23).

¹⁶¹ Lihat bab 3, hlm 55.

Orang yang dibaptis menjadi bagian dari Tubuh Kristus yakni sebagai anggota Gereja, sebagai manusia baru dan penyembah Allah yang benar. Orang yang dibaptis itu boleh menikmati seluruh kekayaan keselamatan yang diwartakan Gereja. Dengan demikian Sakramen Pembaptisan menjadi pintu masuk kedalam gereja sehingga pribadi bersangkutan menjadi cermin hidup gereja, ungkapan iman dan penghayatan hidup gereja.¹⁶²

Dengan kesamaan di atas, ritus seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan sama-sama berlaku sebagai sarana penguatan keanggotaan seseorang untuk mendapatkan statusnya secara penuh. Melalui sakramen baptis seseorang memiliki statusnya sebagai anak angkat Allah. Sementara dalam ritus seputar kelahiran seseorang mendapatkan statusnya secara penuh sebagai anggota suku *Akoit*. Selain itu, kedua praktik di atas sama-sama bermakna sebagai inisiasi untuk mendapatkan berbagai keistimewaan yang terdapat dalam masing-masing institusi – Gereja dan kebudayaan. Meskipun ada kesamaan sebagai inisiasi, akan tetapi menurut Georg Kirchberger, inisiasi pada masyarakat adat mesti disempurnakan dengan pembaptisan agar keselamatan Kristus boleh dialami oleh anak yang baru dilahirkan.¹⁶³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kedua ritus di atas tidak sebanding, akan tetapi tidak harus dipertentangkan. Sebaliknya bisa dilihat sebagai dengan saling menyempurnakan. Itu berarti, karya keselamatan Allah memang secara implisit telah ada dalam praktik kebudayaan, akan tetapi harus disempurnakan dalam Sakramen Pembaptisan. Tujuannya agar anak tersebut dapat mengalami keselamatan Allah melalui Sakramen Pembaptisan.

5.2.4 Kelahiran Sebagai Ungkapan Syukur

Ritus seputar kelahiran masyarakat suku *Akoit* dan Sakramen Pembaptisan gereja Katolik, sama-sama dimaknai sebagai sebuah anugerah kehidupan. Karena itu, kedua ritual ini dirayakan oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak yang diterima keluarga. Maka ritual

¹⁶² Lihat bab 4, hlm 71.

¹⁶³ Bdk. Georg Kirchberger., *Op., Cit*, hlm 487.

seputar kelahiran yang dipraktikkan masyarakat suku *Akoit* merupakan ungkapan syukur kepada *Uis Neno*, yang disimbolkan melalui penyerahan diri anak kedalam perlindungan *Uis Neno* melalui arwah para leluhur. Hal yang sama juga terdapat dalam Sakramen Pembaptisan. Anak yang baru dilahirkan dipersembahkan kepada Tuhan untuk diterima sebagai anak angkat Allah dan dimasukkan kedalam persekutuan umat Allah. Inilah gambaran singkat tentang makna ungkapan syukur yang terdapat dalam ritual seputar kelahiran dan sakramen baptis. Hanya saja diekspresikan melalui dua jalan berbeda yakni iman dan kebudayaan, akan tetapi memiliki kesamaan penting yang yaitu ungkapan syukur. Oleh karena itu, kedua ritual tersebut merupakan perayaan untuk mensyukuri anugerah kehidupan yang terima dari Pencipta kehidupan.

Ritus seputar kelahiran yang di praktikan masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* dan Sakramen Pembaptisan, jika dilihat dari segi religiositasnya maka keduanya sama-sama merupakan kesadaran tentang adanya campur tangan Tuhan pencipta. Sehingga melalui kesadaran itulah mereka mengucap syukur dan memohonkan perlindungan dari Allah bagi anak yang akan dipersembahkan. Suku *Akoit* pun percaya bahwa manusia merupakan ciptaan *Uis Neno*. Dan melalui perantaraan para leluhur, suku *Akoit* mampu mengalami perlindungan *Uis Neno* yang disimbolkan dalam ritual seputar kelahiran.¹⁶⁴ Dengan kata lain, permohonan dan ucapan syukur ini tidak serta merta disampaikan secara langsung kepada Wujud Tertinggi atau *Uis Neno* melainkan melalui peran para leluhur sebagai perantara mereka.

Suku *Akoit* percaya bahwa para leluhur memiliki peran penting sebagai sumber dan pewaris ritus-ritus kepada generasi penerusnya. Pewarisan tersebut secara tidak langsung menegaskan status para leluhur sebagai perantara manusia sebagai makhluk insani dengan Wujud Tertinggi. Masyarakat *Fatumtasa* suku *Akoit* telah mengalami banyak pengalaman yang menunjukkan Wujud Tertinggi hadir, menuntun dan menyelamatkan mereka. Salah satu tuntunannya ialah melindungi ibu dan anak hingga berhasil melewati masa kritis selama masa persalinan. Sakramen Pembaptisan pun memiliki makna yang sama yakni

¹⁶⁴ Lihat bab 3, hlm 61.

memohonkan penyertaan Tuhan bagi hidup dan perkembangan anak yang dibaptis.

Masyarakat adat suku *Akoit* percaya bahwa apa yang mereka lakukan bermuara kepada keilahian Allah Tritunggal Maha Kudus. Kesadaran ini tergolong kesadaran iman modern. Artinya suatu kesadaran kerohanian yang lahir karena masyarakat pada umumnya beragama katolik, sehingga selalu diupayakan titik temu antara iman dan kebudayaan. Latar belakang inilah yang melahirkan satu keyakinan bahwa apa yang mereka dilakukan, tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya membantu mereka untuk dapat mengekspresikan iman kepercayaan menurut jati-diri mereka. Karena itu mereka mempercayai betul apa yang mereka lakukan sebagai penghayatan iman kepada Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah ada kepercayaan di dalam diri masyarakat suku *Akoit* tentang keselamatan yang dirayakan melalui ritus seputar kelahiran bukan berasal dari para leluhur melainkan dari *Uis Neno* sebagai Wujud Tertinggi. Para leluhur hanya bertindak sebagai perantara berkat dari *Uis Neno* kepada masyarakat. Jadi Allah para leluhurlah yang mereka sembah. Inilah letak kesamaan esensi antara Allah dan *Uis Neno*.

5.2.5 Kelahiran Sebagai Kesempatan Memohon Perlindungan

Sakramen Pembaptisan dan ritus seputar kelahiran sama-sama diungkapkan sebagai bentuk permohonan untuk melindungi anak yang baru dilahirkan. Pada Sakramen Pembaptisan anak yang dibaptis dimaknai sebagai penyerahan diri untuk dibimbing dalam terang paskah Kristus. Dengan demikian anak tersebut ikut mengambil bagian dalam misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Karena itu kehidupannya harus juga dijalankan dalam terang misteri paskah. Artinya melihat penderitaan dan bahkan kematian dalam penyertaan Tuhan.¹⁶⁵ Dengan keikutsertaan itu, anak yang dibaptis didorong untuk mengambil bagian dalam tritugas Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja.¹⁶⁶ Itu berarti setelah menerima perlindungan dari Tuhan, anak yang telah

¹⁶⁵ Lihat bab 4, hlm. 75.

¹⁶⁶ Lihat bab 4, hlm. 74.

dibaptis pada saat bertumbuh dewasa nanti harus ikut mengambil bagian dalam misi perutusan Yesus untuk mewartakan keselamatan Allah kepada sesama.

Penekanan yang sama terdapat juga dalam ritual seputar kelahiran yang dipraktikkan suku *Akoit*. Masyarakat percaya bahwa ada perlindungan bagi anak yang dilahirkan apabila ritual kelahiran praktikkan. Terdapat tiga macam perlindungan yang akan dialami oleh anak melalui ritual seputar kelahiran. *Pertama*, adanya perlindungan aktual. Artinya saat ritual itu dilaksanakan terdapat efek yang bisa dialami secara langsung, misalnya dalam hal pemberian nama leluhur kepada anak yang sedang menangis. Anak tersebut dengan sendirinya akan berhenti menangis. Inilah tanda sederhana yang menunjukkan bahwa ada perlindungan aktual melalui ritus seputar kelahiran.¹⁶⁷ *Kedua*, perlindungan dari Wujud Tertinggi melalui perantara para leluhur suku *Akoit*.¹⁶⁸ *Ketiga*, perlindungan sosial dari masyarakat suku *Akoit*. Sebab saat memperkenalkan bayi kepada warga suku, secara implisit orang tua menyerahkan anaknya untuk juga dijaga secara bersama-sama sebagai anggota keluarga, terutama berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.¹⁶⁹

Dengan kesamaan di atas maka dapat dikatakan bahwa ritus seputar kelahiran dan Sakramen Pembaptisan merupakan sarana memohonkan perlindungan bagi kehidupan dan pertumbuhan anak yang dilahirkan. Praktik memohonkan perlindungan ini memiliki kesamaan yang cukup unik karena terdapat aspek regeneratif yang mengharuskan anak yang menerima perlindungan harus juga menjalankan peran untuk melindungi sesamanya. Pada Sakramen Pembaptisan, anak yang telah dibaptis diwajibkan untuk mengemban misi perutusan Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Itu berarti setelah bertumbuh dewasa anak tersebut harus menjalankan misi pewartaan kepada sesama. Kenyataan yang sama terdapat juga dalam ritus seputar kelahiran yang dipraktikkan suku *Akoit*. Terdapat salah satu unsur dalam ritus seputar kelahiran

¹⁶⁷ Lihat bab 3, hlm. 61 .

¹⁶⁸ Lihat bab 3, hlm. 53.

¹⁶⁹ Lihat bab 3, hlm. 60.

yaitu memperkenalkan bayi kepada publik dimaknai oleh masyarakat sebagai permohonan agar masyarakat ikut menjaga anak yang baru dilahirkan. Kenyataan itu sama dengan kewajiban mengambil bagian dalam tritungas Kristus dalam Sakramen Pembaptisan. Perbedaannya ialah, pada Sakramen Pembaptisan keharusan untuk menjaga sesama lewat tritungas Kristus diajarkan secara terbuka kepada umat beriman. Sementara pada ritus seputar kelahiran, panggilan untuk melindungi sesama terjadi secara implisit. Artinya anak memang diperkenalkan kepada publik, akan tetapi permohonan untuk menjaganya secara sosial oleh masyarakat suku tidak disebutkan secara langsung, hanya diperkenalkan secara publik agar dikenal bahwa anak yang baru dilahirkan merupakan bagian dari suku *Akoit*. Karena itu secara tidak langsung ada permohonan untuk melindungi anak bersangkutan.

5.3 Relevansi Bagi Pengembangan Karya Pastoral

Ada beberapa hal yang menjadi relevansi dalam penulisan ini dan perlu mendapat perhatian Gereja yaitu pandangan Gereja terhadap budaya Lokal dan Budaya setempat dan bentuk-bentuk Karya Pastoral Katekese dan kunjungan Kasih sebagai pengembangan iman bagi umat di *Fatumtasa* paroki Manamas Keuskupan Atambua

5.3.1 Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan Lokal dan Kebudayaan Setempat

Pandangan Gereja Katolik terhadap aneka kebudayaan dan kepercayaan tertuang dalam dokumen Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II adalah konsili pertama yang membicarakan tema kebudayaan secara khusus dan eksplisit dalam *Gaudium Et Spes* No 53-62. Konsili ini menegaskan bahwa gereja menaruh sikap yang positif terhadap agama dan kebudayaan lain. Gereja Katolik sungguh membuka dirinya terhadap keberadaan budaya dan agama lain dan meyakini bahwa Allah juga hadir dan berbicara dalam dan melalui kebudayaan lain.

Sebab Allah yang mewahyukan diri kepada Umat-Nya hingga penampakan diri sepenuhnya dalam Putera-Nya yang menjelma telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan untuk pewartaanya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya serta mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam seraya berpegang teguh kepada tradisinya sendiri sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja dan pelbagai kebudayaan diperkaya.¹⁷⁰

Disini Gereja diharapkan mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak agar perpaduan antara Gereja dan budaya sungguh-sungguh menghadirkan nilai Injili. Dokumen *Nostra Aetate* mengungkapkan bahwa kebudayaan dan agama lain mengandung benih-benih sabda Allah. Gereja Katolik mengakui dan menerima semua nilai luhur dan benar yang terdapat dalam agama dan kebudayaan lain. Gereja menyadari adanya sinar kebenaran yang menerangi semua orang dalam agama dan kebudayaannya.

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini diantara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran terdapat daya kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa Ilahi yang tertinggi ataupun Bapa (...) Gereja

¹⁷⁰ Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* no 58, terj. R. Hardawiryana (Jakarta : Obor 1993.), hlm. 585.

katolik tidak menilai apa pun dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.¹⁷¹

Gereja membuka diri terhadap kebudayaan dan agama lain. Gereja mengakui sejumlah kebenaran dan nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan di dalam agama-agama lain. Sejak saat itu Gereja Katolik menghimbau putera-puterinya untuk merangkul nilai-nilai baik dan luhur di dalam kebudayaan mereka dan mencintai tradisi iman agama-agama lain melalui dialog antar agama. Gereja menyadari bahwa Allah berbicara dalam dan melalui budaya tertentu. Sikap Gereja seperti ini perlu diketahui agar proses integrasi Gereja dan budaya dapat berjalan tanpa ada rasa saling mencurigai. Gereja mengajak umatnya untuk menaruh sifat positif terhadap aneka kebudayaan bangsa-bangsa.

Pandangan positif tentang kebudayaan mendorong Gereja untuk menjalankan inkulturasi. Inkulturasi merupakan proses yang mendalam dari pada adaptasi. Inkulturasi terjadi jika hidup orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil denganewartakan serta memberikan kesaksian tentang Kristus sebagai Penyelamat semua orang bersama dengan kebudayaan mereka. Inkulturasi memungkinkan umat beriman untuk berdialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara kepada tetapi juga berbicara dengan orang-orang setempat mengenai hidup dan kebudayaannya.¹⁷² Inkulturasi melahirkan suatu budaya baru yang Kristiani. Menurut Anscar

¹⁷¹ Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* no 2, terj. R. Hardawiryana *Op.Cit.*, hlm 310-313.

¹⁷² Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi", dalam: *Liturgi Autentik dan Relevan*, Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.) (Mauere: Ledalero, 2006), hlm. 8-10.

Chupungco inkulturasi adalah perpaduan antara kedua kebudayaan yang berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu budaya baru yang Kristiani. Inkulturasi liturgi berarti memberi arti Kristiani ke dalam upacara-upacara keagamaan lokal.¹⁷³

Titik tolak inkulturasi adalah upacara keagamaan budaya setempat. Upacara keagamaan budaya setempat dipertahankan dengan membuat perubahan pembaharuan di dalam kebudayaan itu dengan memasukkan pewartaan Kristiani. Unsur-unsur perayaan upacara keagamaan setempat yang sesuai dengan ajaran iman yang benar tetap dipertahankan dan ditafsir menurut iman Kristiani. Yang menjadi hasil dari seluruh proses adaptasi adalah ritus romawi yang mendapat unsur-unsur pengungkapan dengan ciri khas budaya setempat seperti budaya Suku *Akoit* di *Fatumtasa*.

Dengan kata lain, hasil akulturasinya adalah ritus romawi-kelahiran. Sedangkan hasil dari proses inkulturasi adalah ritus asli pra-Kristiani menjadi perayaan Kristiani dan bisa disebut perayaan Kelahiran-Kristiani.¹⁷⁴ Melalui perbandingan ini, dapat dilihat bahwa terjadi dialog yang interaktif, kritis dan saling melengkapi di antara kedua kebudayaan, dalam proses adaptasi dan proses inkulturasi. Inkulturasi prosesnya lebih mendalam jika dibandingkan dengan adaptasi. Sebab inkulturasi menempatkan budaya lokal sebagai patokan dalam proses penyesuaian dan melahirkan suatu budaya baru yang Kristiani. Sedangkan dalam adaptasi, ritus Romawi menjadi patokan dalam penyesuaian. Jika dirasa perlu, hal-hal yang berasal dari kebudayaan lokal dapat ditambahkan ke dalam ritus Romawi. Dalam adaptasi tidak terjadi suatu kebudayaan baru tetapi perpaduan antara kedua kebudayaan, di mana masing-masing kebudayaan mempertahankan identitas dan kekhasannya. Sedangkan dalam inkulturasi, terciptanya suatu kebudayaan baru sebagai hasil pertemuan antara kedua

¹⁷³ Anscar J Chapunggo, *Cultural Adaptation of the Liturgy* (New York: Paulist Pres, 1982), hlm. 34.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

kebudayaan. Kedua kebudayaan mengalami perubahan dalam suatu budaya yang benar-benar baru.

Dalam wawancara dengan pihak Gereja Romo Geradus Bani, mengatakan bahwa Gereja perlu mempertimbangkan dengan murah hati dan cermat kemungkinan adaptasi dan inkulturasi. Gereja harus menerima dan mempelajari sedalam-dalamnya budaya tertentu, tidak serta merta menolak dan menganggap budaya tertentu itu kafir atau menyembah berhala. Penyesuaian liturgi tidak boleh bertentangan dengan ajaran iman Gereja. Oleh karena itu, diperlukan pikiran kritis untuk mempertimbangkan unsur-unsur yang hendak diadaptasi atau diinkulturasi. Pertimbangan yang matang perlu dibuat berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku umum. Dengan itu, pada akhirnya ia dapat menciptakan ritus baru sebagai hasil dari pelaksanaan inkulturasi budaya tertentu dengan ritus Romawi atau Ritus Romawi yang bercorak unsur budaya tertentu sebagai hasil dari adaptasi.¹⁷⁵ Ritus kelahiran yang merupakan kekayaan budaya dari masyarakat suku *Akoit* di *Fatumtasa* mungkin dapat diadaptasikan ke dalam liturgi Sakramen Pembaptisan Anak-anak. Ritus ini tetap dijalankan sampai sekarang bagi bayi yang baru dilahirkan. Agar ritus kelahiran dan Sakramen Pembaptisan tidak dijalankan dalam waktu yang berbeda bagi bayi yang sama maka dapat dibuat penyesuaian (adaptasi). Hasil dari adaptasi ini yaitu ritus romawi yang bercorak unsur budaya *Fatumtasa*. Unsur-unsur tertentu dalam budaya *Fatumtasa* dimasukkan ke dalam ritus Romawi Sakramen Pembaptisan Anak-anak. Unsur-unsur tersebut mempunyai nilai dan maksud yang sama sehingga unsur-unsur itu dapat menggantikan satu sama lain.

5.3.2 Memiliki Sikap Sintesis Terhadap budaya

Salah satu hal yang tentunya perlu dilakukan Gereja saat ini adalah pastoral budaya dan melakukan pelayanan katekese terhadap budaya-budaya setempat. Artinya bahwa Gereja perlu Mengkorelasikan diri dengan budaya-

¹⁷⁵ Hasil Wawancara Via telepon dengan Romo Geradus Bani, Pastor Paroki Manamas Keuskupan Atmbua, 16 Juni Agustus 2021 pukul 10:10.

budaya lokal yang masih tetap relevan sampai saat ini. Contoh praktisnya bahwa Gereja mengakui adanya praktik-praktik yang dilakukan setiap kelompok budaya/ suku yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Berkaitan dengan pelaksanaan ritus seputar kelahiran suku *Akoit*, Gereja menerimanya sebagai sebuah ciri khas suku *Akoit*. Gereja menerimanya sebagai suatu kekayaan yang menghidupi pelaksanaan karya pastoral.

Yesus pada zamannya menghargai budaya setempat. Ia berkeliling ke daerah-daerah dengan tidak mengabaikan bahkan menghilangkan tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam kaitan dengan ritus kelahiran suku *Akoit*, Gereja pada prinsipnya tidak terlepas dari konteks budaya setempat. Satu hal yang diterapkan Gereja dalam pelaksanaan karya pastoral adalah, *pertama*, Gereja tidak menolak warisan masa lampau begitu saja. *Kedua*, Gereja mengembangkan sikap kritis terhadap kebudayaan. *Ketiga*, Alkitab, magisterium Gereja dan tradisi para rasul yang menjadi sumber iman Katolik digunakan sebagai dokumen terbuka dalam membaca konteks pengalaman manusia secara nyata, untuk menghasikan dialog yang dinamis dan konstruktif.

5.3.3 Membangun Dialog Transformatif

Sikap demikian sebenarnya mau memberikan dampak positif dalam konteks peradaban budaya. Iman dan budaya mestinya menjadi suatu kekuatan dasariah setiap kelompok masyarakat dalam mempertahankan posisinya sebagai makhluk yang beradab. Dialog yang dibangun dalam konteks ini adalah dialog transformatif. Sebuah dialog yang mampu mensintesisikan dua pandangan yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama yakni menjaga keutuhan dan keselamatan semua orang. Atau lebih tepatnya bahwa dialog demikian sebenarnya mau menghubungkan iman dan budaya (adat istiadat) yang dihayati secara bersama oleh anggota suku yang tidak menimbulkan suatu paham dualisme.

Prinsip dasar dialog demikian adalah antara lembaga Gereja dan pemangku adat memiliki suatu pemahaman yang sama yakni menjaga keutuhan

dan keberakaran anggota dalam suku tertentu sambil tidak tetap mengakui diri mereka sebagai masyarakat beriman. Dengan demikian ritus seputar kelahiran suku *Akoit* di *Fatumtasa* mau menggambarkan bahwa pada prinsipnya setiap anggota suku *Akoit* yang baru lahir tidak melepaskan ciri khas budayanya. Sejalan dengan pemahaman demikian, maka dalam pelaksanaan rekxa pastoral semestinya dialog transformatif ini menjadi mediasi yang mampu menjembatani iman dan budaya (adat istiadat), agar tidak saling mendiskreditkan iman maupun budaya.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptoris Missio* No. 52 menegaskan bahwa “proses inkulturasi menjadi amat mendesak, yakni:

Proses penempatan Gereja ke dalam kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa merupakan proses yang panjang. Proses itu bukan semata-mata urusan persesuaian lahiriah karena inkulturasi berarti perubahan-perubahan yang mendalam nilai-nilai kebudayaan yang otentik melalui penitegrasiannya ke dalam kekristenenan dan penempatan kekristenan di dalam pelbagai kebudayaan manusia “. ¹⁷⁶

Melalui kontekstualisasi macam ini, seluruh Gereja diperkaya oleh kekakyaan yang ditimba dari pelbagai budaya di dalamnya Gereja lokal tertentu menginkarnir diri.

5.4 Bentuk-bentuk Karya Pastoral

5.4. Katekese

Katekese merupakan karya pastoral dalam komunikasi iman antara sekelompok orang yang saling mengungkapkan pengalaman hidupnya yang di topang melalui karya keselamatan Allah.

¹⁷⁶ Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa ini*, (Maumere: LPBAJ, 1999) hlm. 79.

Dalam karya pastoral ini Gereja membantu orang tua melalui jalur katekese keluarga yang sungguh-sungguh membantu orangtua meyakinkan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan iman anaknya. Katekese keluarga adalah aspek dari katekese umat. Melalui katekese membantu orang tua untuk membangkitkan kesadaran dan memberikan pandangan yang jelas tentang tugas orang tua dalam hidup iman dari hari ke hari baik antara orang tua dan anak-anak. Katekese keluarga lebih menekankan pada usaha orang tua untuk memperdalam dan menghayati iman mereka sendiri serta memperoleh pandangan yang jelas mengenai tugas orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak. Pendidikan yang diberikan orang tua secara terus-menerus dapat membantu anak untuk memperkembangkan iman. Oleh karena itu Pendidikan iman harus dilakukan orang tua sejak dini baik dengan cara mengajarkan berdoa untuk selalu mengingat kepada Tuhan, menjelaskan ajaran-ajaran gereja kepada anak-anak. Dengan demikian anak menjadi semakin mengerti tentang ajaran-ajaran gereja sehinggaimannya semakin diteguhkan dan dikuatkan. Selain itu suasana keluarga yang damai, penuh cinta kasih.

5.4.2 Kunjungan Pastoral

Salah satu bentuk pelayanan pastoral bagi keluarga kristiani saat ini adalah mengunjungi untuk mendengarkan keluhan umat secara dekat. Kegiatan kunjungan dimaksud agar mampu mengefektifkan pelayanan pembinaan yang bersifat penyadaran. Keluarga-keluarga Katolik yang bermasalah umumnya enggan untuk mengisahkan permasalahan yang dialami kepada orang lain untuk diketahui. Salah satu persoalan yang terjadi dalam karya pastoral saat ini adalah ditemukan bahwa ada anak-anak yang belum dibaptis secara Katolik, sekalipun secara adat telah dilakukannya. Kebanyakan anak-anak yang belum dibaptis karena orang tua mereka belum menerima sakramen perkawinan. Hal ini membuat mereka enggan untuk membaptis anak mereka, karena sejumlah persoalan adat yang belum diselesaikan.